

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya mencapai tujuan nasional, pendidikan mempunyai fungsi untuk "mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia." Pendidikan nasional antara lain mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani-rohani, kepribadian serta rasa tanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dan 4). Ini merupakan tugas, tanggung jawab dan tantangan bagi dunia pendidikan. Penggunaan sarana pendidikan untuk mencapai salah satu tujuan nasional merupakan usaha yang tepat, karena melalui pendidikan yang strategis ini, kita dapat meningkatkan sumber daya manusia dalam usaha membangun bangsa.

Pemberian pengetahuan dan keterampilan seperti yang diungkapkan dalam UUSPN tersebut tentunya beragam - sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik. Salah satu kemampuan dan keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pemberian pelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing tidak terlepas dari peranan-bahasa-bahasa tersebut. Yang pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara (UUD 1945 pasal 36), berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu kelompok masyarakat, dan bahasa resmi dalam tingkat nasional, dan bahasa resmi dalam pembangunan kebudayaan dan pemanfaatan

ilmu dan teknologi modern (Seminar Politik Bahasa Nasional 25-28 Pebruari 1975). Bahasa Indonesia ditegaskan dalam UUSPN pasal 41 sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai alat komunikasi interen komunitas tertentu di samping sebagai "bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu." (UUSPN pasal 42). Bahasa asing berfungsi sebagai alat perhubungan antarbangsa, alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia agar menjadi bahasa modern dan sebagai alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pengembangan bangsa.

Untuk mencapai tujuan di atas lembaga pendidikan tinggi keguruan (LPTK) seperti IKIP memberi sumbangan besar dalam penyediaan calon-calon guru dan tenaga kependidikan dengan berbagai bidang spesialisasi, antara lain guru bidang studi bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Untuk mendapatkan guru yang berkompeten dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dituntut adanya sistem pendidikan guru yang ditunjang dengan ketersediaan faktor pendukung seperti kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan masyarakat, dan adanya staf pengajar serta fasilitas-fasilitas lain dengan kuantitas dan kualitas yang memadai.

Dalam usaha mendidik calon guru bahasa Inggris di lingkungan FPBS IKIP Bandung, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris mengembangkan dan melaksanakan kurikulum yang mengarahkan para mahasiswa agar memiliki kompetensi dan unjuk kerja yang dituntut dari calon guru atau tenaga kependidikan. Kurikulum tersebut

meliputi mata kuliah dasar umum, mata kuliah keguruan, dan mata kuliah bidang studi. Salah satu mata kuliah bidang studi tersebut adalah mata kuliah menerjemahkan. Menurut kurikulum 1986 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung, mata kuliah ini mempunyai bobot 8 SKS dan diberikan dalam tiga semester - semester 6, 7 dan delapan dengan masing-masing berbobot 4 SKS, 2 SKS dan 2 SKS.

Bila dilihat dari bobot SKSnya, mata kuliah menerjemahkan dianggap penting. Keadaan ini tentunya tidak terlepas dari manfaat keterampilan menerjemahkan yang diperlukan di masyarakat. Dalam konteks era globalisasi, penerjemahan masih dianggap suatu "kegiatan yang sangat penting dan subyek yang menarik" bagi para ahli bahasa, para penerjemah profesional dan amatir, para guru bahasa, dan para ahli bidang eksakta dan non-eksakta, yang menyadari pentingnya penerjemahan buku-buku atau risalah ilmiah, yang banyak ditulis dalam bahasa asing (Hermanoe Maulana:1981: 32). Mengenai peran penerjemahan, Bachtiar Aly (1985: 1) menyatakan bahwa penerjemahan berfungsi sebagai "sarana komunikasi yang esensial dalam menciptakan pengertian antarbangsa."

Menurut Retmono (1977:28-29), teknologi mendorong negara-negara di dunia untuk mengadakan hubungan kerja sama yang umumnya menggunakan bahasa Inggris. Hal ini tidak menjadi masalah bagi mereka yang terampil berbahasa Inggris. Tetapi, yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah "beratus-ratus sarjana kita masih mendapat kesukaran dalam berbahasa Inggris (baik ucap, maupun tanggap, lisan dan tulisan) dan beribu-ribu mahasiswa kita masih harus mengikuti kuliah bahasa Inggris..." Oleh karenanya, usaha penerjemahan hendaknya mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Retmono berpendapat bahwa untuk mengejar ke-

tinggalan kita harus mengikuti kemajuan-kemajuan bidang kita masing-masing dengan cara mempelajarinya dari sumbernya. Usaha untuk ini harus ditunjang dengan "menggalakkan pengajaran bahasa Inggris" dan melakukan "usaha penerjemahan secara besar-besaran" terutama dalam bidang-bidang yang terkait dengan usaha memajukan negara lewat teknologi. Dalam kaitan ini, sejalan dengan pandangan di atas, Zuhridin Suyawinata (1989:3-4) mengungkapkan bahwa bila tujuan utama penguasaan bahasa asing adalah untuk memperlancar alih IPTEK, cara lain untuk mendorong, meningkatkan dan mempercepat proses alih IPTEK adalah penerjemahan IPTEK ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai hal ini, S.Takdir Alisyahbana (1990:14) setuju akan pentingnya penerjemahan:

Yang jelas adalah bahasa kita akan tetap terbelakang selama buku-buku tidak cukup dalam bahasa Indonesia tentang ilmu, tentang teknologi, tentang kemajuan ekonomi, pendeknya tentang kemajuan dunia modern dewasa ini. Dan sampai sekarang bangsa kita masih belum sadar akan hal ini, sehingga buku-buku terjemahan kita masih terlampau sedikit ... kalau Pemerintah sesungguhnya mau mengadakan tinggal landas dan mengejar keterbelakangan. Bangsa Indonesia dalam perlombaan kemajuan dunia modern, mesti mengadakan rencana penerjemahan besar-besaran... Dalam kuliah-kuliah bahasa saya baik di Malaysia maupun Indonesia, saya selalu sangat menekankan akan pentingnya penerjemahan.

Menurut Simatupang (1979: 20), pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tertinggalnya kita dalam kedua bidang tersebut serta langkanya karya asli dalam kedua bidang ini semakin menuntut pentingnya usaha penerjemahan. Keadaan ini ditambah dengan kenyataan bahwa sebagian besar informasi IPTEK ditulis dalam bahasa asing dan sebagian besar konsumen IPTEK tidak dapat atau sulit memperolehnya dari sumber aslinya karena kurangnya penguasaan bahasa asing. Selain itu, kebutuhan ini kurang terpenuhi karena terbatasnya penerjemahan yang antara lain

disebabkan sedikitnya jumlah penerjemah. Ini mungkin terkait dengan rendahnya pengadaan penerjemah oleh lembaga pendidikan secara khusus. Adapun mata kuliah menerjemahkan di sejumlah perguruan tinggi diberikan hanya sekedarnya, bukan spesialisasi dan pengajarnya tidak berlatar belakang pendidikan khusus. Demikian juga, para penerjemah yang ada umumnya tidak berlatar belakang pendidikan khusus penerjemahan (Simatupang:1979:30). Keadaan ini merupakan persoalan yang cukup besar yang perlu dipikirkan jalan keluarnya, khususnya oleh pihak-pihak yang terkait. Kalau masalah ini dikaitkan dengan misi IKIP sebagai lembaga yang mengemban pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, IKIP yang memiliki Jurusan Pendidikan Bahasa khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Asing diharapkan mengantisipasi keadaan ini dengan memperlengkapi lulusannya dengan kemampuan yang diperlukan masyarakat, lebih lagi lulusan IKIP kini boleh berkiprah di bidang yang relevan dengan spesialisasinya di luar profesi sebagai guru. (Lihat SK Menpan).

Kemampuan menerjemahkan tampaknya akan dapat lebih diberi bobot sebagai bekal lulusan IKIP Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, khususnya lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Pemikiran ini tentunya bukan untuk mengubah orientasi lulusan IKIP menjadi penerjemah lewat pemberian mata kuliah menerjemahkan dengan bobot 8 SKS, menurut kurikulum lama (1986), tetapi untuk memberikan kemampuan dasar yang memadai yang dapat dikembangkan sendiri untuk memiliki kemampuan seperti penerjemah yang profesional. Pembobotan pengajarannya mungkin dilakukan dengan peningkatan efektivitas pengajarannya dalam porsi yang ada, atau lewat

pembobotan SKS yang lebih besar dalam program PSSM (Post Secondary Subject Mastery) dalam model kurikulum baru IKIP (1993). Dalam program ini ditawarkan suatu program keahlian tambahan di samping keahlian utama sebagai guru. Selain itu pemberian mata kuliah ini diharapkan dapat memberikan bukan saja pengetahuan dan keterampilan menerjemahkan tetapi juga manfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris serta pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Dalam rangka peningkatan efektivitas dan kualitas pengajaran mata kuliah menerjemahkan diperlukan pemikiran-pemikiran untuk memecahkan berbagai kendala yang dihadapi. Pemikiran tersebut dapat dilakukan lewat pengkajian bahan rujukan atau penelitian secara empiris. Salah satu masalah yang perlu diungkapkan, khususnya melalui kajian empiris adalah meneliti bagaimana proses belajar menerjemahkan. Pemahaman akan hal ini akan memberikan masukan dalam merancang dan melakukan suatu program pengajaran penerjemahan.

Penerjemahan adalah suatu proses "mereproduksi amanat atau pesan di dalam bahasa sumber dengan padanannya yang paling wajar dan paling dekat di dalam bahasa penerima." (Anton Moeliono: 1989:195). Ini berarti bahwa penerjemahan melibatkan penggunaan dua bahasa dan penerjemah adalah seorang dwibahasawan yang mampu menggunakan dua bahasa - bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penggunaan bahasa sumber terutama dipakai dalam mengambil atau memahami pesan dari bahasa sumber lewat proses membaca (untuk penerjemahan bahasa tulisan) dan penggunaan bahasa sasaran berkaitan dengan pengalihan (reproduksi) pesan dari bahasa sumber dengan padanannya dalam bahasa sasaran melalui keterampilan

menulis. Selain modal penguasaan kedua bahasa tersebut penerjemah perlu ditunjang dengan pengetahuan tentang teknik penerjemahan (Ajat Sakri: 1985:1). Dengan teknik penerjemahan ini, penerjemah dapat menentukan jenis terjemahan yang bagaimana yang harus dia hasilkan.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan bahasa tulis, pemahaman wacana sumber lewat membaca dan keterampilan menulis, teknik penerjemahan serta produk terjemahan terkait erat satu sama lain. Bagaimana pola hubungannya di antara variabel-variabel ini? Pertanyaan mengenai pola hubungan variabel-variabel itu perlu dijawab secara empiris melalui penelitian yang diajukan penulis.

Seperti dalam pengajaran keterampilan bahasa lainnya - menyimak, berbicara, membaca dan menulis, pengajaran penerjemahan tidak terlepas dari sejumlah kendala. Untuk membantu peserta didik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menerjemahkan, diperlukan landasan teoretis dan empiris tentang penerjemahan dan proses pembelajaran penerjemahan. Tidak seperti pengajaran keterampilan bahasa lainnya, pengajaran penerjemahan khususnya penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sepanjang pengetahuan penulis, belum banyak diteliti. Mengingat pentingnya pemecahan permasalahan pengajaran penerjemahan, penulis merasa perlu dan memberanikan diri untuk melakukan penelitian dalam bidang ini.

B. Permasalahan

Penerjemahan adalah suatu "keterampilan dalam mengganti pesan tertulis dan atau pernyataan dalam suatu bahasa dengan

pesan yang sama dan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain." (Peter Newmark:1984:7). Dengan ungkapan yang agak lain tetapi senada, Catford berpendapat bahwa penerjemahan adalah "pengalihan suatu wacana dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan wacana padanannya dalam bahasa lain (bahasa sasaran)." (J. Catford:1965:20). Dengan ungkapan yang lain tetapi merujuk pada konsep yang sama, Wilss (dalam Eppert - ed. 1983:176) menyatakan:

Translation is ... a form of intertextual performance requiring subtle abilities of source-language (SL) and target-language (TL) synchronization on the syntactic, semantic and pragmatic-stylistic level."

Newmark menekankan kesamaan antara pesan tertulis, Catford pada kesepadanan wacana (textual material) dan Wilss menekankan pada sinkronisasi teks pada tataran sintaksis, semantik dan pragmatik-stilistik. Dalam definisinya Wilss memberi definisi lebih rinci. Juga dalam kaitan ini, Wilss mempunyai pendapat bahwa penerjemahan merupakan proses formulasi psikolinguistik (psycholinguistic formulation process). Dalam proses ini penerjemah melalui serangkaian tindakan alih kode, mereproduksi pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) agar memungkinkan penutur asli bahasa sasaran, yang tidak mengetahui bahasa sumber, dapat memahami pesan khusus ini dan bertindak atau lebih tepatnya mereaksi, menurut kemauannya. (Ibid:177).

Dalam teori umum penerjemahan (translation studies), penerjemahan yang juga disebut oleh Jakobson sebagai "intralingual translation" mempunyai dua model proses penerjemahan. Model yang pertama adalah model tiga fase-fase pengawasaan-dian (decoding), fase pengalihan (transfer) dan fase penyandian (encoding), sedangkan model kedua terdiri atas fase analisis

(identifikasi) teks dan fase rekonstruksi bahasa sasaran atau sintesis teks (Ibid:178). Model yang kedua adalah model yang digunakan dalam penelitian ini dan juga sama dengan model yang dikemukakan oleh Barnwell (1984:14), yaitu fase penemuan makna (discovering meaning) dan restrukturasi atau juga disebut reproduksi. Model-model ini dapat dijadikan kerangka acuan konseptual sebagai dasar penelitian empiris dua bahasa yang terkait dan sebagai prasyarat dalam penelitian tentang masalah kongkrit penerjemahan dan kesukaran penerjemahan. Menurut Wilss, kedua aspek terakhir ini sangat penting dalam silabus yang dirancang untuk memberi mahasiswa calon penerjemah semacam pelatihan yang mempunyai dasar pembelajaran yang relevan secara psikologis dan linguistik serta orientasi praktis yang optimal (Ibid:179).

Keberhasilan penerjemah dalam menyelesaikan masalah-masalah pengalihan tergantung pada kemampuan dia dalam pengawasandian (decoding) bahasa sumber dan penyandian (encoding) bahasa sasaran. Kedua kemampuan ini terdiri dari himpunan banyak unsur. Unsur-unsur tersebut mencakup antara lain kecenderungan mental-psikologis penerjemah, pengalaman dan motivasi menerjemahkan; kecocokan teks yang diterjemahkan; korelasi (non-korelasi) antara tingkat kesukaran teks dengan tingkat kompetensi penerjemah; tingkat kekontrasan sintaksis, leksikal dan sosiokultural antara BSu dan Bsa; dan jarak antara repertorium sintaksis/sintagmatis dan leksikal bahasa sumber dan bahasa sasaran (Ibid.:182).

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, persoalan-persoalan proses penerjemahan dan pembelajaran dan pengajarannya mungkin

sedikit banyak akan terkait dengan unsur-unsur yang disebutkan di atas. Secara umum, yang dimaksudkan dengan penerjemahan ini mencakup penerjemahan interlingual baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan media yang dipakai, penerjemahan dapat dibedakan atas penerjemahan bahasa lisan (interpretation) dan bahasa tulisan (translation). Dalam konteks proses pembelajaran penerjemahan bahasa tulisan, seorang mahasiswa calon penerjemah mulai dengan membaca wacana sumber untuk memahami pesan yang ada di dalamnya dan kemudian dia dengan teknik tertentu mengalihkan pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran. Ini berarti bahwa dia dituntut untuk menguasai bahasa sumber agar mampu memahami pesan yang tertulis dalam bahasa sumber, dan bahasa sasaran agar dia mampu mengungkapkan kembali (mereproduksi) pesan tersebut dalam bahasa tujuan, yaitu lewat keterampilan menulis. Di samping itu, agar dapat menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah dituntut untuk mengetahui dan memahami materi yang diterjemahkan, terutama bila bahan yang diterjemahkan itu merupakan bidang spesialisasi, dan teknik penerjemahan. Pengetahuan teknik penerjemahan ini merupakan bagian dari teori penerjemahan dan ini perlu diketahui secara eksplisit, karena "membantu menjelaskan problem penerjemahan yang bersifat deskriptif dan terapan" atau "membuat mahasiswa calon penerjemah sadar akan banyaknya jebakan dan masalah yang muncul dalam pengalihan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran" (Ibid:182).

Dalam proses belajar mengajar menerjemahkan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung, para mahasiswa yang umumnya dwibahasawan, sering mendapat kesulitan-kesulitan dalam menerjemahkan. Kesulitan itu diperkirakan antara lain timbul dari

kurangnya penguasaan mahasiswa akan bahasa sumber (bahasa Inggris), penguasaan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dan pengetahuan teknik penerjemahan. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan yang dibaca dan kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia, dan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia dapat menimbulkan hambatan dalam menentukan pilihan padanan yang tepat. Demikian juga, kurangnya pengetahuan teknik penerjemahan atau teknik pengalihan serta pemilihan gaya pengungkapan padanan yang dipilih dapat menimbulkan kekurangwajaran dalam pengungkapan kembali pesan, seperti penerjemahan ungkapan yang terlalu harfiah atau terlalu bebas. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dianalisis dalam suatu terjemahan dari BSu (bahasa Inggris) ke dalam BSa (bahasa Indonesia), seperti terjemahan yang menggunakan ungkapan bahasa Indonesia yang kurang tepat dan terjemahan yang pesannya berbeda dengan pesan dalam wacana BSu. Dari kasus semacam ini, maka timbullah suatu masalah penerjemahan yang harus dicari jawabannya. Masalah tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara terjemahan dengan kemampuan memahami teks sumber bahasa Inggris, keterampilan mereproduksi pesan dalam bahasa Indonesia dan pengetahuan teknik penerjemahan ?

1. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam bentuk pertanyaan di atas masih umum dan ini perlu diterangkan agar persoalannya lebih jelas. Oleh karena itu, penulis akan membatasi persoalan tersebut. Pembatasan ini dimaksudkan agar topik penelitian yang dikaji ini

dapat ditangani, jelas, operasional dan mendapat dukungan data yang diperlukan. Permasalahan tersebut diungkapkan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan antara terjemahan para mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dengan kemampuan memahami teks sumber bahasa Inggris yang sifatnya umum, kemampuan mereproduksi pesan dari teks bahasa sumber yang diberikan ke dalam bahasa Indonesia, dan pengetahuan tentang teknik penerjemahan ?

Terjemahan adalah hasil usaha para mahasiswa mengalihkan pesan dari teks bahasa Inggris umum tingkat lanjut ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penerjemahan tersebut dinilai kualitasnya dengan kriteria tertentu seperti ketepatan, kejelasan dan kewajaran oleh peneliti dan penilai lain yang mempunyai kemampuan dalam hal ini.

Kemampuan memahami pesan dari suatu teks adalah salah satu kemampuan dalam penggunaan bahasa terutama dalam menggunakan keterampilan reseptif - mendengarkan dan membaca. Pemahaman dalam hal ini adalah sinonim dengan pengertian. Pemahaman dapat dikatakan sebagai hasil usaha menangkap, memahami atau mengerti pesan yang disampaikan penulis dalam bahasa tulisan atau pembicara dalam bahasa lisan. Untuk memahami suatu wacana bahasa Inggris umpamanya, pembaca memerlukan antara lain pengetahuan kebahasaan seperti struktur bahasa Inggris, kosakatanya serta artinya, baik arti yang diperoleh dari kosakatanya maupun arti yang dihasilkan dari rangkaian kata menurut struktur tertentu, serta struktur pengetahuan lain untuk menafsirkan makna dari teks yang diberikan. Pengetahuan dan pemahaman tentang aspek kebahasaan seperti struktur serta kosa kata diduga sangat

menentukan dalam usaha memahami suatu teks. Selanjutnya dalam kaitannya dengan proses penerjemahan, pemahaman terhadap teks bahasa sumber tentunya ini akan mempengaruhi hasil penerjemahan. Bilamana wacana sumber (bahasa Inggris) salah dipahami, maka terjemahannya pun akan salah atau kurang tepat.

Teks bahasa Inggris yang dipahami itu sifatnya beragam baik ditinjau dari penggunaan bahasanya maupun isinya. Dari segi bahasanya kita dapat mengklasifikasikannya menurut tingkat kesukarannya seperti yang dikenal dalam istilah tingkat dasar (elemetary), tingkat menengah (intermediate) dan tingkat lanjut (advanced), walaupun pembagian ketiga tingkat tersebut tidak mempunyai pembatasan yang jelas. Demikian juga, teks itu dapat dilihat dari segi isinya. Apakah teks itu bersifat umum, atau bersifat khusus? Teks yang bersifat umum (ragam umum) terutama diberikan kepada pembelajar tingkat dasar dan menengah karena biasanya bahasa Inggris umum (general English) tidak banyak menuntut pengetahuan khusus atau spesialisasi ilmu tertentu untuk memahaminya. Sebaliknya, teks khusus (ragam khusus) biasanya memerlukan perbendaharaan kata (istilah) bidang tertentu dan pengetahuan tentang bidang itu, di samping penggunaan-penggunaan bahasa secara khusus. Untuk keperluan belajar-mengajar penerjemahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris digunakan materi umum yang diselingi dengan materi khusus. Untuk keperluan penelitian ini, teks yang digunakan untuk menguji kemampuan menerjemahkan adalah teks yang bersifat umum.

Kemampuan mereproduksi atau menuliskan kembali pesan dalam bahasa Indonesia mensyaratkan penguasaan bahasa Indonesia. Dalam hal ini terkait penguasaan unsur sintaksis - penyusunan kalimat

yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia, kosakata dan artinya serta ejaan. Kemampuan mereproduksi pesan merupakan kemampuan menuliskan kembali pesan dari teks bahasa sumber (bahasa Inggris) ke dalam bahasa Indonesia yang benar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Tingkat keterampilan ini dapat diukur dari bagaimana mahasiswa menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia dengan jalan meminta mereka untuk mengidentifikasi dan menentukan pilihan padanan yang tepat bagi pesan yang dialihkan dari teks bahasa Inggris, mengidentifikasi dan menggunakan kata, frase dan kalimat dengan struktur yang berterima dalam bahasa Indonesia. Sebuah tes dapat dikonstruksi untuk tujuan ini.

Pengetahuan tentang teknik penerjemahan menyangkut strategi bagaimana seorang penerjemah itu harus memilih gaya penerjemahan pesan dari teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, dia dihadapkan kepada pilihan apakah dia mengalihkan pesan itu secara kata demi kata, literal atau bebas. Pengalihan secara kata demi kata terikat pada gaya bahasa dan struktur yang dipakai dalam BSu bahasa Inggris. Bila dia melakukan pengalihan pesan itu secara literal, dia mempertahankan gaya bahasa dalam wacana BSu dan melakukan penyesuaian-penyesuaian menurut kaidah-kaidah bahasa Indonesia agar bahasanya terasa wajar. Bila dia melakukan pengalihan pesan secara bebas, dia tak memperhatikan atau tanpa mempertahankan gaya bahasa yang digunakan penulis asli dalam teks BSu dan yang penting bagi dia adalah hasil pengalihan pesan ke dalam bahasa Indonesia dan pesan diungkapkan dengan struktur atau ungkapan yang berbeda

(Catford:1965:25). Pemilihan teknik penerjemahan ini disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, jenis wacana dan kebutuhan penerjemahan. Apabila kita hanya mementingkan pesan, kita mungkin memilih teknik penerjemahan bebas; bilamana kita ingin mempertahankan bentuk seperti gaya bahasa teks yang diterjemahkan, kita menggunakan teknik penerjemahan literal; atau bila ingin mempertahankan aspek bahasa yang sama atau autentisitas, kita mungkin menggunakan terjemahan kata demi kata.

Dalam kegiatan belajar mengajar penerjemahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung, para mahasiswa dilatih untuk menerjemahkan suatu teks secermat mungkin, artinya bahwa para mahasiswa tidak saja dapat mengalihkan pesan sesuai dengan aslinya, tetapi juga, bila mungkin, mempertahankan gaya bahasa dalam teks sumber dengan mencari padanan-padanan yang sedekat mungkin dalam bahasa Indonesia dan padanan itu harus wajar dalam bahasa Indonesia (padanan itu banyak dipakai oleh umumnya penutur "asli" bahasa Indonesia). Dalam menerjemahkan penerjemah mencari padanan yang sedekat mungkin karena unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak selalu sepadan atau sama disebabkan adanya ciri keunikan tiap bahasa yang mungkin berbeda satu sama lainnya. Bagi kata atau ungkapan yang tidak sepadan inilah dicarikan kata atau ungkapan yang sedekat mungkin pengertiannya.

Dalam penerjemahan wacana bahasa Inggris tingkat lanjut, suatu bagian teks itu pada awalnya mungkin diterjemahkan secara kata demi kata dan bila hasilnya baik kita gunakan teknik ini. Seandainya suatu ungkapan atau kalimat itu tidak dapat diterjemahkan dengan teknik kata demi kata dan hasilnya terasa

tidak wajar dalam bahasa Indonesia, kita tentu memakai teknik lain, umpamanya teknik penerjemahan literal. Selanjutnya, apabila suatu ungkapan atau kalimat yang diterjemahkan dengan teknik kata demi kata atau teknik literal terasa kaku atau tidak cocok dengan kaidah dan kewajaran pengungkapan dalam bahasa Indonesia, maka ungkapan atau kalimat itu dapat diterjemahkan dengan teknik bebas. Jadi, dalam penerjemahan suatu wacana kita mungkin menggunakan ketiga teknik penerjemahan secara bergantian, tetapi mungkin porsinya saja yang berbeda. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan dan jenis wacana yang diterjemahkan. Untuk teks-teks yang sederhana sampai teks tingkat lanjut dan yang isinya bersifat umum, kita mungkin banyak menggunakan teknik penerjemahan literal, sedangkan untuk teks yang tinggi tingkat kesukaran bahasanya dan yang isi wacananya khusus dan abstrak, kita cenderung banyak menggunakan teknik penerjemahan bebas.

Pengetahuan teknik penerjemahan yang dikuasai para mahasiswa dapat diketahui lewat alat ukur (tes) yang dapat dikonstruksi secara khusus. Mereka dapat diberi pertanyaan mengenai pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep penerjemahan dan juga segi penerapannya.

Dari uraian di atas kita membedakan kemampuan reproduksi atau menuliskan kembali pesan dengan pengetahuan teknik penerjemahan. Yang pertama lebih terfokus pada pepadanan yang berkaitan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa Indonesia, seperti struktur, morfologi dan arti. Yang kedua, pengetahuan teknik penerjemahan, berhubungan dengan prosedur bagaimana pengalihan

pesan Bsu dapat dilakukan dengan tepat sesuai dengan konteks dan tujuannya. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan prosedur yang eksplisit yang didapatkan dari buku atau kuliah. Seseorang mempunyai keterampilan yang tinggi dalam mengungkapkan kembali suatu pesan dari suatu teks belum tentu mengetahui dan memahami teknik penerjemahan. Walaupun begitu, pengetahuan tentang teknik penerjemahan ini terkait dengan aspek keterampilan menuliskan kembali suatu pesan yang didukung penguasaan unsur-unsur bahasa Indonesia, dan ikut memperlancar proses menerjemahkan sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Walaupun kedua hal tersebut bisa saja kita satukan, namun kita mencoba memisahkannya menjadi variabel yang berbeda karena kita bermaksud akan mengetahui apakah pengetahuan teknik penerjemahan ikut mempunyai hubungan atau berperan dalam proses penerjemahan. Kita akan menguji kaitan keduanya secara empiris.

Setelah menganalisis permasalahan yang akan diteliti, agar lebih jelas dan mencapai sasaran penelitian, masalah tersebut perlu dipertajam dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimanakah tingkat perbedaan kualitas terjemahan di antara para mahasiswa (responden)?
- b. Bagaimanakah tingkat perbedaan kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap wacana sumber bahasa Inggris ragam umum tingkat lanjut yang mereka baca?
- c. Bagaimanakah perbedaan kemampuan reproduksi pesan dari wacana bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di antara para mahasiswa?
- d. Bagaimanakah tingkat perbedaan pengetahuan teknik penerjemahan di antara mereka?
- e. Bagaimanakah hubungan kemampuan pemahaman mereka tentang

wacana bahasa Inggris dengan terjemahan mereka?

f. Bagaimanakah hubungan antara kemampuan reproduksi pesan ke dalam bahasa Indonesia dengan terjemahan mereka?

g. Bagaimanakah hubungan antara pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan mereka?

h. Bagaimanakah hubungan kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dengan terjemahan mereka?

i. Bagaimanakah hubungan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan?

j. Bagaimanakah hubungan kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan?

k. Bagaimanakah hubungan kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan?

2. Penjelasan Istilah

Penjelasan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diteliti. Penjelasan ini perlu untuk mengidentifikasi tiap variabel serta fungsinya dalam kaitannya dengan variabel lain. Kejelasan tentang variabel diperlukan untuk memberikan fokus perhatian serta penajaman kajian serta penggalan data yang diperlukan lewat instrumen penelitian.

a. Hubungan

Hubungan adalah ukuran kekuatan keterkaitan atau korelasi (correlation) antara dua variabel. Dalam suatu penelitian, peneliti mungkin ingin menentukan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Dua variabel, dikatakan berhubungan atau

berkorelasi, bila subjek A yang mendapat skor tinggi pada tes suatu variabel, juga mendapat skor tinggi pada hasil pengukuran variabel lain, dan bila subjek B yang mempunyai skor rendah pada suatu variabel, juga memperoleh skor rendah pada hasil pengukuran variabel lain. Bila subjek mempunyai skor yang mirip sekali pada dua tes, kedua skor mereka akan mempunyai korelasi positif. Sebaliknya, jika skor mereka pada suatu tes menunjukkan kebalikan skor yang lainnya, kedua skor mereka mempunyai korelasi yang negatif (Richards et.al.: 1985:66; Hatch dan Farhadi:1982:192).

b. Terjemahan

Terjemahan merujuk pada produk penerjemahan mahasiswa sebagai responden. Ini merujuk pada tinggi rendahnya jumlah skor terjemahan, yaitu hasil pengalihan pesan dari wacana bahasa Inggris umum tingkat lanjut dengan cara mengganti unsur-unsur pembentuk wacana bahasa sumber seperti kata, frase, kalimat-kalimat dan artinya dengan unsur wacana padanannya dalam bahasa Indonesia. Kualitas terjemahan tersebut dinilai dari segi ketepatan pemilihan padanannya, kejelasan dan kewajaran dalam bahasa sasaran, bahasa Indonesia. Dari penilaian tersebut didapatkan skor kumulatif kualitas terjemahan tiap responden. Skor seluruh responden dihitung untuk mendapatkan skor rata-rata seluruh sampel. Tinggi rendahnya skor kualitas terjemahan dapat dianggap mencerminkan kemampuan penerjemahan responden.

c. Kemampuan pemahaman

Kemampuan pemahaman adalah kemampuan responden memahami atau menangkap isi atau informasi dari teks bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yang diberikan dalam suatu tes. Kemampuan

ini merujuk pada kemampuan yang tercermin dari hasil responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman tentang isi teks bahasa Inggris tingkat lanjut yang mempunyai ragam umum. Proses membaca teks tersebut dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya berlangsung selama sembilan puluh (90) menit. Oleh karenanya, kemampuan ini merujuk pada tinggi-rendahnya jumlah skor pemahaman yang diperoleh tiap responden. Skor-skor seluruh responden tersebut kemudian dihitung untuk mencari rata-rata skor kemampuan seluruh sampel.

d. Kemampuan reproduksi

Kemampuan ini adalah kemampuan responden mereproduksi atau mengungkapkan pesan dari teks atau bagian teks Bsu ke dalam BSa dengan mencari atau mengidentifikasi padanannya yang tepat. Kemampuan ini merupakan bagian dari unsur-unsur kemampuan menulis seperti penggunaan atau pemilihan kosa kata, frase, klausa dan kalimat yang sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia. Kemampuan reproduksi responden ini digali dengan meminta responden mengungkapkan kembali pesan (makna) suatu unsur teks bahasa BSa seperti, kosa kata, frase, klausa atau kalimat dalam konteksnya ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kemampuan reproduksi responden merujuk pada tinggi-rendahnya jumlah total skor yang diperoleh dari jawaban terhadap sejumlah pertanyaan tes objektif tentang penggunaan unsur-unsur yang menunjang kemampuan menuliskan kembali pesan dari wacana bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, seperti pemilihan padanan yang tepat, jelas dan wajar untuk frase, klausa dan kalimat.

e. Pengetahuan teknik penerjemahan

Pengetahuan teknik penerjemahan adalah pengetahuan (aspek kognitif) responden tentang prosedur atau teknik penerjemahan yang merupakan bagian dari teori penerjemahan yang diajarkan dalam mata kuliah "translation" (menerjemahkan). Dalam penelitian ini, pengetahuan teknik penerjemahan merujuk pada tinggi-rendahnya jumlah skor yang diperoleh dari jawaban tiap responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tes objektif tentang pengetahuan (kognisi) teknik penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang meliputi aspek ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan apresiasi. Skor seluruh responden dihitung untuk memperoleh rata-rata skor seluruh sampel agar dapat melihat tingkat penguasaan materi teknik penerjemahan menurut kelompoknya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang variabel terjemahan (baca: kemampuan penerjemahan), tingkat kemampuan pemahaman mahasiswa terhadap wacana sumber bahasa Inggris tingkat lanjut, kemampuan reproduksi pesan dalam bahasa Indonesia dan pengetahuan teknik penerjemahan, serta hubungan-hubungan antara variabel-variabel tersebut. Secara khusus penelitian ini bertujuan mengungkapkan :

1. perbedaan tingkat kualitas terjemahan para mahasiswa dari wacana bahasa Inggris ragam umum tingkat lanjut ke dalam bahasa Indonesia.
2. perbedaan tingkat kemampuan pemahaman para mahasiswa terhadap wacana bahasa Inggris tingkat lanjut yang mereka baca;

3. perbedaan tingkat kemampuan reproduksi pesan dari wacana bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia;
4. perbedaan tingkat pengetahuan teknik penerjemahan para mahasiswa;
5. hubungan antara kemampuan pemahaman wacana bahasa Inggris dengan terjemahan para mahasiswa;
6. hubungan antara kemampuan reproduksi dengan terjemahan mereka dalam bahasa Indonesia;
7. hubungan antara pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan.
8. hubungan kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dengan terjemahan;
9. hubungan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik dengan penerjemahan;
10. hubungan kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan;
11. hubungan kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sum-bangan dan menambah sedikit perbendaharaan ilmu pengetahuan khususnya tentang proses penerjemahan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, yang saat ini penelitiannya masih jarang dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan generalisasi yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan terutama dalam rangka merancang program pengajaran keterampilan menerjemahkan dan membantu para mahasiswa dalam

usaha meningkatkan keterampilan mereka dalam menerjemahkan. Secara khusus penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam penyediaan informasi berikut:

1. hubungan antara kemampuan pemahaman wacana sumber (bahasa Inggris) dengan terjemahan.
2. hubungan antara kemampuan reproduksi wacana dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia) dengan terjemahan.
3. hubungan antara pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan.
4. hubungan kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dengan terjemahan;
5. hubungan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan;
6. hubungan kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan;
7. hubungan kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan.

Secara praktis, informasi tersebut sangat penting dalam merancang pemilihan bahan pembelajaran keterampilan menerjemahkan dan merencanakan proses belajar mengajar keterampilan menerjemahkan.

E. Asumsi dan Hipotesis.

1. Asumsi

Agar ada pijakan yang kuat dan ketegasan variabel dalam penentuan dan perumusan hipotesis, penelitian ini mempunyai asumsi sebagai titik tolak pemikiran (S. Arikunto:1987:55). Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penerjemahan terkait dengan banyak faktor dan terjemahan sebagai produknya berhubungan erat antara lain dengan penguasaan bahasa sumber (BSu), bahasa sasaran (BSa), teori penerjemahan dan tujuan penerjemahan.
- b. Kemampuan menerjemahkan teks bahasa Inggris (BSu) ke dalam bahasa Indonesia (BSa) menuntut penerjemah untuk menguasai bahasa Inggris khususnya keterampilan membaca, dan bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis serta dan pengetahuan teknik penerjemahan.
- c. Dalam proses belajar mengajar keterampilan menerjemahkan, para mahasiswa sebagai penerjemah pemula telah menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing pada taraf lanjut, memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa kedua dan mengetahui prosedur atau teknik penerjemahan.
- d. Dalam proses pembelajaran, kemampuan penerjemahan mahasiswa yang tercermin dalam produk penerjemahan akan menunjukkan keragaman sesuai dengan tingkat kemampuan memahami wacana bahasa Inggris, penguasaan keterampilan menulis, khususnya kemampuan pengungkapan kembali (reproduksi) pesan dari teks BSu ke dalam teks BSa, serta pengetahuan eksplisit tentang teknik penerjemahan sebagai dari bagian teori penerjemahan.

2. Hipotesis

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejumlah permasalahan seperti yang telah dikemukakan terdahulu. Permasalahan tersebut akan diberi jawaban sementara, yaitu dengan memberikan hipotesis yang akan diuji dengan data yang diperoleh dari lapangan. Hipotesis tersebut adalah hipotesis nol sebagai

berikut:

Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara:

- 1). kemampuan pemahaman wacana bahasa Inggris dengan terjemahan mahasiswa.
- 2). kemampuan reproduksi pesan dengan terjemahan mereka.
- 3). pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan mereka.
- 4). kemampuan pemahaman dan kemampuan reproduksi dengan terjemahan mereka;
- 5). kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan;
- 6). kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan;
- 7). kemampuan pemahaman, kemampuan reproduksi dan pengetahuan teknik penerjemahan dengan terjemahan.

F. Identifikasi Variabel

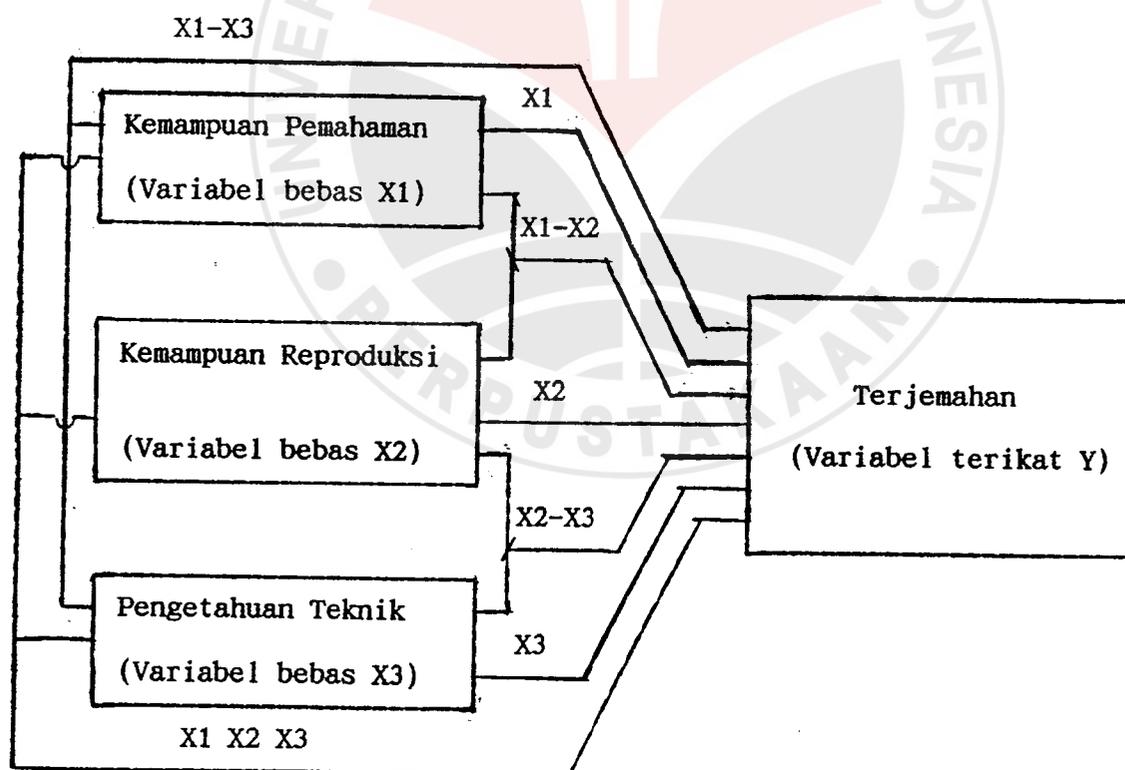
Agar penelitian ini lebih terarah dan mengenai sasaran, kita perlu mengidentifikasi variabel-variabel yang terkait. Karena penelitian ini mempunyai rancangan penelitian ex post facto, terdapat empat variabel yang diklasifikasikan ke dalam variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan pemahaman (variabel bebas - X1)
- b. Kemampuan reproduksi (variabel bebas - X2)
- c. Pengetahuan teknik penerjemahan (variabel bebas - X3)
- d. Terjemahan (variabel terikat - Y)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan hubungan (korelasi) antara variabel-variabel tersebut, yaitu:

- a. Hubungan antara kemampuan pemahaman (KP) dengan terjemahan (T)
- b. Hubungan antara kemampuan reproduksi (KR) dengan terjemahan (T)
- c. Hubungan antara pengetahuan teknik penerjemahan (KTP) dengan terjemahan (T)
- d. Hubungan antara kemampuan pemahaman (KP) dan kemampuan reproduksi (KR) dengan terjemahan (T).
- e. Hubungan antara kemampuan pemahaman (KP) dan kemampuan teknik penerjemahan (KTP) dengan terjemahan (T).
- f. Hubungan antara kemampuan reproduksi (KR) dan pengetahuan teknik penerjemahan (KTP) dengan terjemahan (T)
- g. Hubungan antara kemampuan pemahaman (KP), kemampuan reproduksi (KR) dan kemampuan teknik penerjemahan (KTP) dengan terjemahan (T).

Hubungan antarvariabel tersebut digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan Hubungan Antarvariabel